

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gout atau sering disebut dengan asam urat merupakan hasil metabolisme di dalam tubuh, yang kadarnya tidak boleh berlebih. Setiap orang memiliki asam urat di dalam tubuh, karena pada setiap metabolisme normal dihasilkan asam urat. Asam urat merupakan hasil metabolisme akhir dari purin yaitu salah satu komponen asam nukleat yang terdapat dalam inti sel tubuh (Kussoy et al., 2019). Peningkatan kadar asam urat dapat mengakibatkan gangguan pada tubuh manusia seperti perasaan nyeri di daerah persendian dan sering disertai timbulnya rasa nyeri yang teramat sangat bagi penderitanya. Penyebab penumpukan kristal di daerah tersebut diakibatkan tingginya kadar asam urat dalam darah (Syahadat & Vera, 2020).

World Health Organization (WHO) dikutip oleh Silpiyani et al, (2023) prevalensi asam urat di seluruh dunia adalah 34,2%. Penyakit asam urat sering terjadi di salah satu negara maju seperti Amerika Serikat yang mencapai 26,3% dari total penduduk. Indonesia adalah salah satu negara terbesar keempat di dunia dengan populasi asam urat. 35% penyakit asam urat terjadi pada pria di atas 45 tahun. Prevalensi asam urat umur 65-74 tahun sebanyak 51,9% dan umur 75 tahun sebanyak 54,8%. Angka kejadian asam urat berdasarkan diagnosa medis di Indonesia sebesar 7,3% dan berdasarkan diagnosa atau gejala sebesar 24,7%. Provinsi Jawa Tengah termasuk angka tertinggi ketiga dari Jawa Barat dan Jawa Timur dalam jumlah penderita gout arthritis sebanyak 96.794 orang. Prevalensi penderita gout arthritis di Kabupaten Semarang sebanyak 51,9% hingga 54,8% yang terdiri dari lansia yang berusia 65-74 tahun dan lansia berusia 75 tahun keatas. Ditemukan lebih banyak penderita laki-laki daripada penderita perempuan (Apriana, 2017).

Prevelensi data asam urat di puskesmas Bawen ditahun 2025 antara lain, desa Bawen 55%, desa Doplang 25%, desa Harjosari 25%, desa Kandangan 15%, desa Lemah Ireng 67%, desa Polosiri 35%, desa Asinan 15%, desa Poncoroso 15%, dan desa Samban 6%.

Lanjut usia atau lansia ialah tahap kehidupan terakhir pada setiap manusia. Dimana individu pada tahap ini akan mengalami perubahan fisik dan psikis serta dapat menimbulkan ketidakpuasan dalam hidup. Perjalannya waktu, karena proses degenerasi atau penuaan, berbagai fungsi organ pada lansia akan mengalami kemunduran. Pada tahap ini, berbagai masalah kesehatan akan datang dan perlu adanya penanganan segera (Hapsari et al., 2024). Lanjut usia ini biasanya seseorang akan mengalami kehilangan jaringan otot, susunan saraf dan jaringan lain sehingga tubuh akan “mati” sedikit demi sedikit. Pengaruh proses menua dapat menimbulkan sosial-ekonomi, mental, maupun fisik-biologik (Madoni, 2018).

Orang yang sudah lanjut usia rentan terkena penyakit. Semakin menurunnya kekuatan fisik dan daya tahan tubuh membuat mekanisme kerja organ tubuh menjadi terganggu sehingga rentan terhadap serangan penyakit. Perubahan terbesar yang terjadi pada usia lanjut adalah kehilangan massa tubuhnya, termasuk tulang, otot, dan massa organ tubuh, sedangkan massa lemak meningkat. Peningkatan massa lemak dapat memicu resiko penyakit kardiovaskular, diabetes melitus, hipertensi, dan penyakit degeneratif lainnya termasuk asam urat. Pada usia tersebut, enzim urikinase yang mengoksidasi asam urat menjadi alotonin sehingga mudah dibuang dan menurun seiring dengan bertambah tuanya umur seseorang. Jika pembentukan enzim ini terganggu maka kadar asam urat darah menjadi naik (Arjani, 2018).

Penyakit degeneratif yang sering dialami oleh lansia salah satunya adalah artritis gout. Artritis gout berhubungan erat dengan gangguan metabolisme purin yang memicu

peningkatan kadar asam urat dalam darah (hiperurisemia), yaitu jika kadar asam urat dalam darah lebih dari 7,5 mg/dl. Timbulnya mendadak, pada sendi jari kaki dan sering terjadi pada malam hari (Radharani, 2020)

Nyeri adalah suatu sensori subjektif dan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan berkaitan dengan kerusakan jaringan yang bersifat aktual atau potensial atau menggambarkan kondisi terjadinya kerusakan. Rasa nyeri akut merupakan gejala penyakit Gout yang paling sering. Dampak nyeri artritis gout yang dapat ditimbulkan berupa menurunnya kualitas hidup penderita karena nyeri yang sangat mengganggu aktivitas sehari-hari. Nyeri akut yang berkelanjutan atau tidak ditangani secara tepat dan adekuat, memicu respon stres yang berkepanjangan akan memperburuk kualitas kesehatan seseorang seperti gangguan terhadap aktivitas fisik sehari-hari dengan menurunnya aktivitas fisik (Radharani, 2020).

Terapi yang digunakan untuk menurunkan kadar asam urat dan mengurangi rasa nyeri dibagi menjadi 2 yaitu terapi farmakologis dan non farmakologis. Penanganan asam urat secara farmakologi adalah dengan Obat Anti Inflamasi Non-Steroid (OAINS) seperti ibuprofen, naproxen dan allopurinol. Upaya penunjang lain untuk mengatasi nyeri asam urat adalah dengan pengobatan non farmakologis, yaitu dengan memanfaatkan bahan-bahan herbal yang dikenal turun temurun oleh masyarakat dapat berkhasiat menurunkan nyeri, salah satunya adalah: jahe (Wardiyah, 2022). Jahe mempunyai banyak khasiat yaitu menurunkan rasa nyeri pada penyakit nyeri sendi atau asam urat. Banyaknya penelitian tentang manfaat dan khasiat jahe yang terbukti ampuh untuk meredakan/menurunkan skala nyeri asam urat /nyeri sendi, maka jahe digunakan sebagai kompres pada penderita asam urat atau nyeri sendi (Purnamasari & Listyarini, 2015)

Kompres hangat merupakan tindakan nonfarmakologi digunakan untuk menurunkan nyeri sendi. Selama ini bila terjadi nyeri, terutama nyeri sendi, kebanyakan

perawat di rumah sakit maupun puskesmas langsung memberikan tindakan farmakologi dibandingkan dengan tindakan mandiri (terapi non farmakologi) seperti kompres hangat jahe. Jahe mengandung beberapa zat seperti gingerol yang dapat membantu proses penurunan nyeri sendi. Kompres hangat merupakan salah satu tindakan mandiri perawat dalam upaya mengurangi suhu tubuh. Kompres jahe hangat dapat meredakan nyeri asam urat. Ini adalah pengobatan tradisional atau terapi alternatif untuk mengurangi nyeri gout. Ini mengandung enzim cyclo-oksigen yang mampu mengurangi peradangan serta memiliki efek farmakologis sensasi terbakar dan pedas, dimana panas ini dapat menghilangkan rasa sakit, kekakuan dan kekejangan otot. Tindakan kompres dapat menurunkan tingkat nyeri, kompres dapat meningkatkan suhu jaringan dan sirkulasi darah lokal, yang dapat menghambat produk metabolisme inflamasi seperti prostaglandin, bradikinin dan histamine sehingga dapat mengurangi nyeri (Rahmawati, 2021).

Pemberian kompres air hangat saja kurang efektif dalam mengurangi rasa nyeri. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Radharani, (2020) tentang efektifitas pemberian kompres air hangat dan pemberian kompres jahe terhadap penurunan nyeri sendi pada lansia di unit rehabilitasi sosial wening wardoyo ungaran, dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pemberian terapi kompres air hangat dan kompres jahe terhadap penurunan nyeri sendi lansia di unit rehabilitasi sosial wening wardoyo ungaran, dimana pemberian terapi kompres jahe lebih efektif dibandingkan pemberian terapi kompres air hangat.

Asuhan keperawatan ini, penulis akan memberikan gambaran terapi komplementer kompres jahe dengan air hangat pada pasien gout arthritis. Tindakan ini diharapkan dapat mengatasi masalah keperawatan nyeri akut yang sering muncul pada lansia dengan gout arthritis.

B. Rumusan Masalah

Gout arthritis adalah satu penyakit kronis yang sering terjadi pada lansia yang salah satu masalahnya yang muncul adalah keluhan nyeri, sehingga ini memerlukan suatu tindakan yang bisa dilakukan secara mandiri dirumah karena penyakitnya bersifat kronis dan munculnya sering secara tiba-tiba, sehingga salah satu intervensi yang bisa diterapkan adalah terapi kompres hangat air jahe. Rumusan pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran penerapan kompres hangat air jahe pada lansia dengan gout arthritis untuk mengatasi nyeri akut di wilayah Puskesmas Bawen?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendiskripsikan hasil pengelolaan pada pasien lansia dengan gout arthritis yang mengalami nyeri akut dengan pemberian terapi non-farmakologi dengan kompres hangat air jahe.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah agar penulis mampu:

- a. Mendeskripsikan pengkajian pasien gout arthritis di Puskesmas Bawen.
- b. Mendiskripsikan proses analisis data pada gout arthritis hingga penegakan diagnose di Puskesmas Bawen.
- c. Mendiskripsikan proses penentuan intervensi berdasarkan tujuan yang akan dicapai.
- d. Mendiskripsikan implementasi pengelolaan nyeri berupa kompres hangat air jahe.
- e. Mendiskripsikan proses evaluasi baik evaluasi formatif maupun sumatif.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan ilmu keperawatan, khususnya dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan gout arthritis.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi penulis

Dalam penulisan studi kasus ini, tujuannya adalah memahami kondisi pasien dengan gout arthritis serta mampu memberikan implementasi yang tepat sesuai dengan intervensi yang telah direncanakan.

b. Manfaat bagi pasien

Manfaat bagi pasien dalam penulisan studi kasus ini adalah pasien dapat mengetahui tindakan yang dapat mengurangi nyeri akut pada pasien gout arthritis.

c. Manfaat Peneliti Lain

Memberikan referensi awal bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih rinci dan komprehensif terkait pengelolaan gout arthritis, serta sebagai bahan evaluasi dalam pemberian kompres jahe untuk meredakan nyeri akut pada pasien gout arthritis.

d. Bagi Program Studi Diploma Tiga Keperawatan

Hasil tugas akhir ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi yang bermanfaat bagi program studi keperawatan, khususnya dalam memahami dan mengelola nyeri akut pada pasien gout arthritis dengan pemberian kompres jahe.